

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pedagogik**

###### **a. Konsep Pedagogik**

Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang arti dari pendidikan dan setiap orang dari kecil tentu pernah mengalami pendidikan, atau seorang orang tua sebagai orang tua, guru telah melaksanakan pendidikan. Namun tidak setiap orang mengerti dalam arti yang sebenarnya apa pendidikan itu, dan tidak setiap orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Karena itu untuk memahami pendidikan kita perlu mempelajari ilmu pendidikan.

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu pendidikan anak. Pedagogik sangat dibutuhkan oleh seorang guru karena guru bukan hanya untuk mengajar tetapi untuk menyampaikan atau menginformasikan pengetahuan di sekolah, melainkan memberikan tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru juga harus mengembangkan mental anak didiknya, dan keterampilan sehingga ia mampu untuk menghadapi permasalahannya. Menurut Sadulloh (2018 : hlm 2) menyatakan bahwa Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu agar mampu mandiri untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sedangkan menurut Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008 hlm 8) pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan..

Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka

pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang menjadi objek kajian Pedagogik adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa. Konsep pedagogik ini merupakan suatu pendidikan anak yang didapatkan dari seorang guru untuk dapat mengembangkan kepribadian anak didiknya agar dapat melatih dan mengembangkan mental anak didik juga keterampilannya sehingga seorang anak mampu untuk menghadapi permasalahannya.

### **b. Pengertian Pedagogik**

Istilah pedagogik (bahasa Belanda: *paedagogiek*, bahasa Inggris: *pedagogy*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Dari dua kata tersebut terbentuk beberapa istilah yang masing-masing memiliki arti tertentu. Istilah-istilah yang dimaksud yakni *paedagogos*, *pedagogos* (*paedagoog* atau *pedagogue*), *paedagogia*, *pedagogi* (*paedagogie*), dan *pedagogik* (*paedagogik*). Menurut Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008 hlm 8) pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan sementara Pedagogik menurut menurut Sadulloh dalam Hoogveld (2018 : hlm 2) adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak, adapula *Andragogi* adalah ilmu pendidikan orang dewasa.

Menurut Sadulloh (2014, hlm. 1) tentang pengertian pedagogi sebagai berikut:

Pedagogi adalah ilmu yang membahas pendidikan anak, pedagogi merupakan teori pendidikan anak. Pedagogi sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru taman kanak-kanak (TK) dan guru sekolah dasar (SD) karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, mentransformasikan pengetahuan kepada anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan Pedagogik adalah suatu ilmu atau seni mendidik yang mempelajari tentang ilmu anak untuk membimbing dan mendidik anak atau ilmu dan seni mengajar supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

### **c. Tujuan Pedagogik**

Suatu pembelajaran dikatakan memberi manfaat apabila mempunyai tujuan, tujuan pembelajaran tercapai yang akan memberikan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan bahwa Pedagogik mempunyai tujuan menurut Kurniasih dalam Padila dan Lestari (2017 hlm 15) bahwa tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa guru harus membimbing siswa yang belum dewasa, dan memberikan suatu arahan terhadap peserta didik agar dapat menyelesaikan suatu masalah untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

### **d. Manfaat Pedagogik**

Adapun manfaat pedagogik menurut Kurniasih (2017 hlm 20) adalah sebagai berikut:

1. Manusiakan manusia, menjadikan seorang dewasa demi kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.
2. Agar anak di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna dan dapat turut memuliakan kehidupan.

3. Membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktek-praktek yang mendominasi.
4. Mengembangkan kepribadian siswa yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa manfaat dari pedagogik yaitu menjadikan anak yang belum dewasa menjadi dewasa dengan hidup mandiri dan hidup yang dapat bermakna.

#### **e. Fungsi Pedagogik**

Adapun fungsi menurut Kurniasih (2017 hlm 20) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis
2. Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik
3. Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik.
4. Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi.

Dari penjelasan di atas pedagogik berfungsi untuk melakukan langkah-langkah yang bertujuan meningkatkan pedagogik.

#### **f. Indikator Kompetensi Pedagogik**

Adapun indikator pedagogik menurut Kurniasih (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
  - 1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
  - 2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
  - 3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan menggali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
  - 4) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
    - 5) Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.
    - 6) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi sesuai dengan tujuan

- pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.
- 7) Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
  - 8) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
  - 9) Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrumen penilaian hasil belajar.
- b. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:
- 1) Mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat.
  - 2) Mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa.
  - 3) Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar.
  - 4) Mampu mengorganisasikan kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
  - 5) Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran.
  - 6) Mampu menutup pelajaran, seperti membuat kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian dari remedial atau pengayaan.
- c. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:
- 1) Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
  - 2) Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
  - 3) Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.

- d. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:
- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
  - 2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

Dari uraian di atas bahwa indikator kompetensi pedagogik berlandaskan pada kemampuan peserta didik dalam akademik dan kemampuan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya.

## **2. Content Knowledge**

### **a. Pengertian *Content Knowledge***

Pengertian dari *content knowledge* menurut Rosyid (2016, hlm. 450) menyatakan “*Content Knowledge*” mengarah kepada pengetahuan atau kekhususan disiplin ilmu atau materi pelajaran. *Content Knowledge* ini berbeda di tiap tingkatannya (contoh perbedaan di Sekolah Dasar dan Di Sekolah Menengah). Seorang guru diharapkan menguasai kemampuan ini untuk mengajar”. *Content Knowledge* juga penting karena Kemampuan tersebut menentukan cara kekhasan berpikir dari disiplin ilmu tertentu pada setiap kajiannya. Sedangkan menurut Dahar dan Siregar (1998) dalam Purwianingsih, (2010, hlm 88) menyatakan “Konten merupakan pengetahuan sains yang semestinya dikuasai oleh pengajar mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori”.

Dari uraian di atas menurut peneliti bahwa *content knowledge* adalah suatu pengetahuan kompetensi profesional guru dalam arti guru harus memiliki pengetahuan baik dalam bidang akademik, teknologi, seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas.

**b. Komponen *Content Knowledge***

Resbiantoro dalam ali (2018, hlm. 18) mengemukakan “komponen *content knowledge* (CK) dibagi menjadi tiga sub komponen yaitu capaian pembelajaran, pengetahuan inti, dan hakekat ilmu pengetahuan”.

Indikator dari setiap sub komponen *content knowledge* (CK) sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Komponen *Content Knowledge* (CK)**

Komponen	Sub komponen	Indikator
<i>Content Knowledge</i> (CK)	1. Capaian pembelajaran	1. Semua capaian pembelajaran ditampilkan secara menyeluruh 2. Capaian pembelajaran di bobotkan dengan tepat 3. Capaian pembelajaran dinyatakan dengan jelas.
	2. Pengetahuan inti	1. Semua pengetahuan inti ditunjukkan. 2. Pengetahuan awal disebutkan 3. Menunjukkan miskonsepsi yang sedang terjadi 4. Keruntutan konsep, integrasi (hubungan antar) topik pembahasan. 5. Pengetahuan tambahan 6. Konteks ke Indonesiaan
	3. Hakekat ilmu pengetahuan	1. Fakta akurat 2. Fakta terbaru 3. Simbol dan satuan benar 4. Peralatan pendukung di sebutkan dan mudah di dapatkan.

Sumber : Resbiantoro (2016, hlm. 157)

Dari uraian di atas bahwa komponen *content knowledge* memiliki sub-sub yang menyampaikan tentang pembelajaran agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

### 3. *Pedagogical Content Knowledge*

#### a. **Konsep *Pedagogical Content Knowledge***

Konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) muncul di dalam semesta pembicaraan *Knowledge base for teaching* (KBT). Istilah PCK pertamakali dikemukakan oleh Shulman (1986) dalam nyoman (2015 hlm 34) tulisan berjudul “*Those Who Understand: Knowledge Growth for Teaching*” yang dimuat di dalam jurnal *Educational Reseracher*. Di dalam tulisan tersebut, setelah menguraikan tentang *content knowledge*, yaitu pengetahuan tentang suatu ilmu yang mencakup aspek substantif dan aspek sintaktik, Shulman menyebutkan masih ada *content knowledge* jenis kedua yaitu *pedagogical content knowledge*. Pada tahun 1987 Shulmandalam immanudin menulis kembali tentang PCK, di dalam tulisan itu, Shulman kembali memberi penjelasan tentang PCK. Pada saat itu ia mengidentifikasi terdapat 7 kategori pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh guru agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif.

Pernyataan Shulman di atas mengandung beberapa makna penting. Pertama, dengan menyatakan bahwa *Pedagogical Content Knowledge* adalah perpaduan antara pengetahuan tentang materi atau disiplin ilmu dengan pengetahuan tentang pedagogi umum, maka terdapat suatu struktur pengetahuan yang khas/unik di dalam bidang pembelajaran ilmu tertentu. Hal ini mendorong berkembangnya penelitian untuk mengkaji pengetahuan yang unik tersebut pada berbagai cabang ilmu pengetahuan yang menjadi materi pelajaran di sekolah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa untuk dapat mengajarkan suatu materi pelajaran tertentu dengan baik, seseorang tidak cukup hanya mempelajari disiplin ilmu yang akan diajarkan kemudian mempelajari metode-metode pembelajaran umum tertentu. Setiap bidang ilmu tertentu memiliki aspek-aspek pedagogis yang khas.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas bahwa *Pedagogical Content Knowledge* merupakan pengetahuan unik yang membedakan antara ilmuwan dengan guru, pernyataan Shulman tentang *Pedagogical Content*



*Knowledge* telah menimbulkan minat yang sangat kuat di kalangan peneliti untuk mengkaji konsep dan juga bagi para pengambil kebijakan tentang guru untuk melihat sejauhmana konsep tersebut dapat diterapkan di dalam kebijakan tentang pendidikan guru atau program pengembangan profesionalisme guru. Menurut Dazrullisa (2017, hlm. 51) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan perpaduan kemampuan khusus dan pengetahuan konten dan pedagogi yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar *Pedagogical Content Knowledge* telah diterima sebagai konstruk akademi yang menghubungkan beberapa komponen pengetahuan dengan pengetahuan profesional guru.

**b. Pengertian *Pedagogical Content Knowledge***

Aktivitas pembelajaran merupakan suatu interaksi yang kompleks, melibatkan banyak variabel dengan agen utama adalah guru. Di dalam satu pertemuan pembelajaran, terdapat banyak saat di mana guru harus mengambil keputusan. Bahkan sebelum masuk ke dalam kelas guru sudah harus mengambil keputusan tentang metode pembelajaran yang akan dipakai, pertanyaan yang akan diajukan, dan tentang tugas yang akan diberikan kepada para siswa. Di dalam aktivitas pembelajaran, guru memegang peranan sentral, ia memegang kendali. Pembelajaran bersifat interaktif atau satu arah, didominasi ceramah atau berisi kegiatan eksploratif oleh siswa, berpusat pada materi atau pada siswa, tergantung dari perencanaan yang dilakukan oleh guru. Guru dapat membuat pembelajaran sangat menarik atau membosankan, guru juga dapat mengarahkan para murid mempelajari suatu materi secara mendalam atau hanya belajar di permukaan saja, dan guru juga dapat mengatur agar murid hanya menghafalkan materi yang diajarkan atau menantang para murid berpikir kreatif menemukan solusi dari suatu persoalan. Hal ini dipaparkan untuk menunjukkan betapa peran guru bisa sangat menentukan kualitas pembelajaran. Di dalam tulisan ini dipaparkan sebuah konsep yang berkembang sejak akhir tahun 1980an yang dikenal sebagai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Sukadi, dkk (2015, hlm. 38) mengemukakan “*Pedagogical Content Knowledge* (PCK) digambarkan sebagai hasil perpaduan antara pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan

pemahaman cara mendidik (*pedagogical knowledge*) yang berbaaur menjadi satu yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar”.

Dazrullisa (2017, hlm. 51) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan perpaduan kemampuan khusus dan pengetahuan konten dan pedagogi yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar PCK telah diterima sebagai konstruk akademi yang menghubungkan beberapa komponen pengetahuan dengan pengetahuan profesional guru”, sedangkan Subanji (2015, hlm. 71) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan suatu proses sistematis dan terencana yang dirancang oleh pembelajar (guru) untuk membelajarkan siswa sehingga siswa mampu (1) mengonstruksi pengetahuan (materi) baru melalui pengaitan dengan pengetahuan lama, (2) memahami materi lebih dari sekedar tau, (3) mampu menjawab apa, mengapa, dan bagaimana, (4) menginternalisasi pengetahuan kedalam diri sedemikian hingga membentuk perilaku, dan (5) mengolah perilaku menjadi karakter diri”. Selain itu menurut Imaduddin (2014, hlm. 26) mengatakan, *Pedagogical Content Knowledge* merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru mengenai bagaimana mengajarkan konten tertentu kepada peserta didik dengan strategi yang mampu mengarahkan menuju pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas bahwa *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) merupakan suatu pemahaman tentang metode dan pengetahuan pembelajaran yang efektif dengan konten *pedagogic* untuk menjadi tenaga pendidik yang berkompenten dan profesional.

### c. Tujuan *Pedagogical Content Knowledge*

Menurut Nurkati dalam nyoman (2015 hlm 59) tujuan *Pedagogical Content Knowledge* yaitu memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa, pengetahuan tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan tentang materi subjek yang digunakan sebagai pokok bahasan dalam setiap proses belajar mengajar tanpa *pedagogical content knowledge* proses transpormasi dalam upaya membangun pengetahuan siswa tidak dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas bahwa tujuan dari *Pedagogical Content Knowledge* yaitu bahwa pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila tenaga pendidik menggunakan *Pedagogical Content Knowledge*.

**d. Komponen *Pedagogical Content Knowledge (PCK)***

Adapun komponen *Pedagogical Content Knowledge* menurut Park dan Oliver (2008, hlm. 18) dalam Ali (2018, hlm. 23) mengutarakan enam komponen *Pedagogical Content Knowledge* yaitu:

- 1) *Orientation to teaching science*; komponen ini merupakan komponen paling penting karena orientasi mengajar ini berperan sebagai peta konsep untuk menentukan keputusan terhadap komponen PCK yang lainnya.
- 2) *Knowledge of students understanding of science*; guru harus mampu mengetahui aspek-aspek yang melekat pada peserta didik seperti kesulitan belajarnya, kesalahpahaman, minat dan pengetahuannya akan suatu materi.
- 3) *Knowledge of science curriculum*. Dalam hal ini, yang paling penting bukanlah pada pengetahuan akan kurikulumnya melainkan pada hubungan antara topik yang disajikan dalam kurikulum dengan cara horizontal dan vertikal.
- 4) *Knowledge of instructional strategies and representations for teaching science*. Pengetahuan ini mencakup metode, pendekatan dan strategi untuk mengajarkan suatu topik tertentu.
- 5) *Knowledge of assesment of science learning*. Pengetahuan ini mencakup evaluasi atau penilaian akan domain-domain pengetahuan peserta didik melalui alat atau instrumen penilaian dan kegiatan lainnya.
- 6) *“Teachers efficacy”* Efikasi guru ini adalah komponen terakhir dari PCK yang baru diperkenalkan oleh Park dan Oliver (2008, hlm. 270) dalam Agie Hanggara (2016, hlm. 30) dan dikenal sebagai *“an effective affiliate of PCK”* atau cabang yang paling dekat dengan PCK. Mereka mengklaim bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara efikasi guru dengan keyakinan guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas bahwa komponen *Pedagogical Content Knowledge* bahwa guru harus mempunyai kesiapan dari mulai pembelajaran sampai akhir dengan mengetahui bagaimana orientasi mengajar sampai dengan melakukan penilaian

*Pedagogical Content knowledge (PCK)* ini identik dengan kompetensi pedagogik guru Seperti yang tercantum di pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 pasal 3. Kompetensi pedagogik

sebagaimana dimaksud dalam (PP No 74 tahun 2008 pasal 3) yaitu kemampuan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi sebagai berikut:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. pemahaman terhadap peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. perancangan pembelajaran;
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. evaluasi hasil belajar; serta
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

#### **4. Pemahaman Materi**

##### **a. Konsep Pemahaman**

Pemahaman konsep terdiri dua kata pemahaman dan konsep. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadiman (2008 hlm 42) yang menyatakan bahwa Pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh sebab itu, belajar harus mengerti secara makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi.

Mulyasa (2005 hlm 78) menyatakan bahwa pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Sejalan dengan pendapat di atas, Rusman (2010 hlm139) menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses individu yang menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang didapat melalui perhatian.

Winkel (2000: 44) menyatakan bahwa konsep dapat diartikan sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep matematika disusun secara berurutan sehingga konsep sebelumnya akan digunakan untuk mempelajari konsep selanjutnya. Misalnya konsep luas persegi diajarkan terlebih dahulu daripada konsep luas permukaan kubus. Hal ini karena sisi kubus berbentuk persegi sehingga konsep luas persegi akan digunakan untuk 9 menghitung luas permukaan

kubus. Pemahaman terhadap konsep materi pra- syarat sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa lebih mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya

Selanjutnya, penilaian perkembangan siswa terhadap pemahaman konsep matematis dicantumkan dalam beberapa indikator sebagai hasil belajar matematika. Depdiknas dalam Wardhani ( 2006 hlm 4) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan suatu konsep pemahaman adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
3. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep. 10
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pemahaman adalah proses individu menguasai dengan cara menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang dilihat melalui kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematika dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat. Indikator konsep pemahaman yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non contoh, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, menggunakan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

#### **b. Pengertian Pemahaman**

Arikunto (2015, hlm. 151) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan,

memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan. Menurut Fajrin (2013, hlm. 36) menyatakan “pemahaman merupakan kemampuan dalam menjelaskan sesuatu dengan kalimat sendiri, membuat contoh sendiri, dan bisa menginterpretasikan dengan kasus lain. Sedangkan menurut Maryanti dalam Ali (2018, hlm . 24) menyatakan “Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, bahwa pemahaman merupakan sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar, pemahaman juga merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

### c. Jenis Perilaku Pemahaman

Menurut Kuswana dalam Ali (2018, hlm. 25) menjelaskan jenis perilaku pemahaman sebagai berikut:

#### 1) Pemahaman Tentang Terjemahan

Terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya.

Ilustrasi sasaran pembelajaran:

- a) Menerjemahkan dari satu tingkat ke tingkat abstrak,
  - (1) Kemampuan menerjemahkan suatu keputusan masalah atau penyusunan kata-kata abstrak dari bahasa konkret secara teknis, dan merupakan “pernyataan masalah dalam kata-kata yang telah dimiliki”.
  - (2) Kemampuan untuk menerjemahkan sesuatu bagian dari komunikasi yang panjang menjadi lebih ringkas atau melalui istilah yang abstrak.

- (3) Kemampuan menerjemahkan atau meringkas suatu proses berfikir, seperti prinsip umum dengan memberi suatu ilustrasi atau contoh.
- b) Menerjemahkan dari bentuk simbolis ke wujud lain:
  - (1) Kemampuan menejemahkan hubungan-hubungan yang dinyatakan didalam wujud simbolis, termasuk ilustrasi, peta, diagram, grafik, matematik dan rumus-rumus kedalam bentuk lisan dan sebaliknya.
  - (2) Kemampuan menerjemahkan konsep-konsep geometri yang diungkapkan dengan istilah lisan, kedalam istilah-istilah ruang atau bentuk yang dapat dilihat.
  - (3) Kemampuan itu untuk mempersiapkan presentasi grafis, dari suatu fenomena fisik atau dari hal yang dapat diamati atau dicatat datanya dari suatu peristiwa.
  - (4) Kemampuan itu untuk membaca satu perencanaan gedung berdasarkan ilmu arsitektur.
- c) Menerjemahkan dari wujud bahasa lisan ke wujud yang lain:
  - (1) Kemampuan untuk menerjemahkan pernyataan dalam bentuk yang tidak lazim (kiasan, simbolisme, ironi, dalam pernyataan yang berlebihan) kedalam bahasa inggris yang standar.
  - (2) Kemampuan untuk memahami makna, dari kata-kata tertentu seperti syair atau puisi ditinjau dari sudut konteks bahasa.
  - (3) Kemampuan untuk menerjemahkan (dengan atau tanpa kamus) dari suatu prosa atau puisi dalam bahasa asing kedalam bahasa inggris standar (Bloom, 1956, hlm. 90-93).

## 2) Pemahaman Tentang Interpretasi

Merupakan perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide kedalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Hal ini, termasuk berfikir tentang kepentingan relatif dari ide-ide hubungan timbal balik dan relevansi untuk menggenarisasi atau menjelaskan dalam komunikasi sesungguhnya. Bukti perilaku interpretasi dalam kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dihasilkan oleh seseorang. Interpretasi seperti ini berbeda dengan analisis, keduanya memiliki penekanannya pada bentuk, organisasi, efektifitas, dan logika komunikasi. Hal ini berbeda dengan aplikasi yang lebih peduli pada kepastian arti komunikasi sebagai generalisasi lain, situasi dan fenomena atau makna yang dimiliki oleh siswa untuk berkomunikasi. Demikian pula dengan evaluasi yang di tandai oleh rumusan putusan secara eksprisit berdasarkan kriteria.

Ilustrasi sasaran pembelajaran:

- a) Kemampuan memahami dan mengerti sesuatu secara keseluruhan pada setiap pekerjaan atau sesuatu yang di inginkan pada tingkat bersifat umum.
- b) Kemampuan memahami dan menginterpretasikan dengan meningkatkan kejernihan dan kedalaman membaca berbagai jenis bahan

- c) Kemampuan memberikan ciri diantara kebenaran yang dijamin dengan alasan tak terbatahkan, berupa kesimpulan yang ditarik dari data-data.
- d) Kemampuan menginterpretasikan berbagai jenis data sosial
- e) Kemampuan dan cakap dalam membuat dan menginterpretasikan data (Bloom, 1956, hlm. 93-94).

### 3) Pemahaman Tentang Ekstrapolasi

Perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran tentang prediksi yang di landasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Hal ini berbeda dengan aplikasi, akan tetapi dalam pemikiran didasarkan pada apa yang diberikan bukan pada abstraksi yang dibawa dari pengalaman lain untuk situasi seperti prinsip umum atau prosedur aturan. Ekstrapolasi, termasuk penilaian terhadap ciri dari contoh menggambarkan alam semesta dalam komunikasi. Tujuan klasifikasi, interpolasi dapat dianggap sebagai jenis ekstrapolasi penilaian berkenaan dengan interval atau urutan data yang disajikan dalam komunikasi.

Ilustrasi sasaran pembelajaran:

- a) Kemampuan menyusun kesimpulan, dari suatu pekerjaan dalam kaitannya atau hubungannya dalam penggunaan istilah dalam pernyataan yang eksplisit.
- b) Kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis, mengenali keterbatasan data dan menarik kesimpulan secara efektif
- c) Keterampilan meramalkan kecenderungan yang akan terjadi
- d) Keterampilan menyisipkan diantara kesenjangan informasi berdasarkan data yang benar
- e) Kemampuan menggambarkan, menaksir atau memprediksi akibat dari tindakan tertentu dalam komunikasi
- f) Kemampuan memberikan ciri akibat-akibat secara relatif dari kemungkinan suatu derajat tertinggi
- g) Kemampuan membedakan nilai keputusan dari ramalan yang penting (Bloom, 1956, hlm. 95-96).

Berdasarkan uraian di atas bahwa jenis perilaku pemahaman merupakan perilaku yang di dapat dikomunikasikan dengan orang lain, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide kedalam konfigurasi baru dalam pikiran individu.



#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman Menurut Djamarah (2013 hlm 126) mengatakan sebagai berikut:

##### 1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai gagasan sasaran yang akan tercapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) yang mengacu pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Tujuan instruksional umum mengharapkan peserta didik dapat meningkatkan wawasan mengenai diri, tugas, siswa, serta memiliki kompetensi profesional yang tercermin melalui penguasaan akademis.<sup>14</sup> Tujuan intruksional (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengejar, dengan alasan :

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keburukan dan kesulitan di dalam pelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menepatkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

##### 2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas peserta didik satu berbeds dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.<sup>16</sup> Peserta didik Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Merekaa memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti tersdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

##### 3) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan dipengaruhi olehketerampilan guru dalam mengolah kelas.

##### 4) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, nyaman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada soal ujian yang mereka kerjakan. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

##### 5) Cara dan Alat Evaluasi Cara/teknik evaluasi merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan evaluasi. Misalnya dengan

memberikan tes, wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Sedangkan alat/instrumen evaluasi dipilih berdasarkan cara/teknik evaluasi yang telah dipilih, contohnya butir soal, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan lain-lain. Dalam penggunaannya guru bisa memilih satu cara dan alat evaluasi atau menggunakan lebih dari satu cara dan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman yaitu tujuan yang akan mendukung tercapainya pemahaman yang baik, guru yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, kegiatan pembelajaran yang merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, suasana evaluasi yang membentuk pembelajaran dengan nyaman dan disiplin serta cara dan teknik adanya evaluasi dengan menggunakan bahan evaluasi.

#### e. Indikator Pemahaman

Adapun indikator pemahaman menurut Kuswana dalam Ali (2018, hlm. 28) menjelaskan jenis perilaku pemahaman sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Indikator Pemahaman**

No	Kategori Pemahaman	Contoh
1.	Mengartikan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda	Contoh, menguraikan dengan kata-kata sendiri dalam pidato.
2.	Memberikan merupakan menyerahkan sesuatu	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistik.
3.	Mengklasifikasi merupakan pengelompokan suatu individu/organisme berdasarkan persamaan ciri dan sifat	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kelacauan mental.
4.	Menyimpulkan merupakan membuat ringkasan dari teks yang kamu pelajari.	Contoh, menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditayangkan video.

5.	Menduga merupakan sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing.
6.	Membandingkan merupakan berarti memadukan (menyamakan) dua benda (hal dan sebagainya) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang.
7.	Menjelaskan merupakan menerangkan; menguraikan secara terang	Contoh, menjelaskan penyebab peristiwa penting diperancis abad ke 18.

Sumber : Kuswana (2012, hlm. 117)

Berdasarkan uraian di atas bahwa indikator dari pemahaman merupakan kategori pemahaman yang terdiri dari mengartikan, memberikan, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yeni anwar, Ari widodo, Nuryani Y Rustaman dan Sri Redjeki	Perkembangan Kemampuan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> Calon Guru Biologi Pada Pendekatan Konkur	Universitas Sriwijaya dan Universitas Pendidikan Indonesia	Pendekatan konkuren mengalami peningkatan secara bertahap dari waktu ke waktu, mulai dari pra menjadi growing	Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> calon guru ini bersifat kontinum dan bertahap sesuai proses pada tiap tahapan	Penelitian yang digunakan dan yang akan di teliti Sama-sama menggunakan variabel x dengan menggunakan <i>Pedagogical Content Knowledge</i>	• Penelitian yang digunakan menggunakan variabel y pendekatan konkur sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan pemahaman

				<i>Pedagogical Content Knowledge</i>			<ul style="list-style-type: none"> <li>materi siswa</li> <li>• Tempat pelaksanaan penelitian yang dilakukan di UPI dan UNSRI sedangkan peneliti melakukan di SMAN 1 Bantarujeg.</li> </ul>
2.	Randy Ramanda Putra, dkk dalam Jurnalnya	Pengaruh model <i>Discovery Learning</i> terhadap pemahaman konsep siswa materi getaran dan	Siswa kelas VIII di SMPN 17 Pontianak	<i>Quasi Exsperimnt</i>	Model <i>discovery learning</i> memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep akhir siswa materi getaran gelombang dari pada model pembelajaran konvensional. Diperoleh nilai <i>effect size</i> adalah 1,28 dengan kategori tinggi, hal ini menunjukkan	Variabel Y yang digunakan dalam penelitian sama-sama Pemahaman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian yang digunakan menggunakan variabel x <i>discovery learning</i> sedangkan penelitian yang akan di lakukan</li> </ul>

		gelombang di SMP			pengaruh model <i>Discovery Learning</i> lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional pada materi getaran dan gelombang		menggunakan <i>Pedagogical Content Knowledge</i>
3.	Jurnal <i>Pedagogical Content Knowledge (PCK)</i> (yeni Ramdhani 2015)	<i>Pedagogical Content Knowledge (PCK)</i> Guru dalam Pembelajaran Biologi SMA di Kota Cimahi	kelas XI SMA di Kota Cimahi	Penelitian asosiatif	Data penelitian menunjukkan, melalui CoRes terlihat kemampuan guru dalam memandang pentingnya suatu materi, penentuan tujuan, keluasan dan kedalaman materi, dan strategi mengajarkan suatu konsep. Secara umum guru memiliki gambaran PCK yang baik jika hanya dilihat dari jawaban CoRes, sedangkan jawaban CoRes tidak tercermin dalam RPP atau pelaksanaan. Guru	•Peneliti yang digunakan dan yang akan dilakukan sama-sama Variabel x dengan <i>Pedagogical Content Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat penelitian berbeda, penelitian di lakukan di SMA kota cimahi sedangkan peneliti di SMAN 1 Banterujung</li> <li>• Penelitian yang digunakan menggunakan variabel y pembelajaran</li> </ul>

					<p>belum baik dalam merencanakan, dibuktikan dengan tidak adanya beberapa aspek CoRes dalam RPP. Begitu pula dengan penilaian CoRes dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melupakan aspek nilai penting, tujuan dan manfaat diajarkannya suatu konsep. PCK guru yang baik akan berkesinambungan antara nilai CoRes, CoRes dalam RPP dan CoRes dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun pada penelitian ini, hal tersebut belum tercapai.</p>		<p>Biologi sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan pemahaman materi siswa</p>
4.	Asparina Ali(2018)	“Pengaruh <i>Pedagogical Content</i>	Universitas Pasundan	Penelitian Asosiatif	<p>Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran kertas kerja dalam kategori cukup</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan variabel x dan y</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subyek penelitian berbeda peneliti menggunakan</li> </ul>

		<p><i>Knowledge (PCK) Guru Terhadap Pemahaman Materi Akuntansi Siswa di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2017 - 2018 (Sub Pokok Bahasan Kertas Kerja Kelas XI IPS 4)</i>".</p>			<p>menguasai. dalam proses pembelajaran, guru cukup mampu memahami aspek-aspek yang melekat pada peserta didik, seperti kesulitan belajar. dalam proses penyampaian materi, guru cukup dalam menerapkan strategi mengajar, seperti menggunakan sumber, media dan model bervariasi</p>		<p>subyek kelas XI Ips 1 sedangkan penelitian terdahulu di XI IPS 4</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat penelitian yang di gunakan di SMAN 9 Bandung sementara peneliti di SMAN 1 Bantarujeg</li> </ul>
--	--	---	--	--	---	--	---



Dari beberapa penelitian diatas, atau hasil penelitian terdahulu secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya terdapat perbedaaan yaitu tempat pelaksanaan penelitian, subjek, objek dalam penelitian, metode dan pendekatan penelitian. Selanjutnya terdapat persamaan pada variabel X yaitu *pedagogical content knowledge* dan variabel Y Pemahaman materi siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan secara keseluruhan yaitu sama-sama meneliti *pedagogical content knowledge* dan pemahaman materi siswa.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pemahaman merupakan sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar, pemahaman juga merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas aatau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Pembelajaran ekonomi dapat dikatakan berkualitas dan efektif apabila hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek kognitif setelah siswa berhasil menyelesaikan bahan ajar yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam kurikulum. Pemahaman materi siswa tidak dapat diukur dan diketahui begitu saja secara langsung, tetapi perlu diukur dengan menggunakan indikator yaitu dengan indikator mengartikan, memberikan, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan.

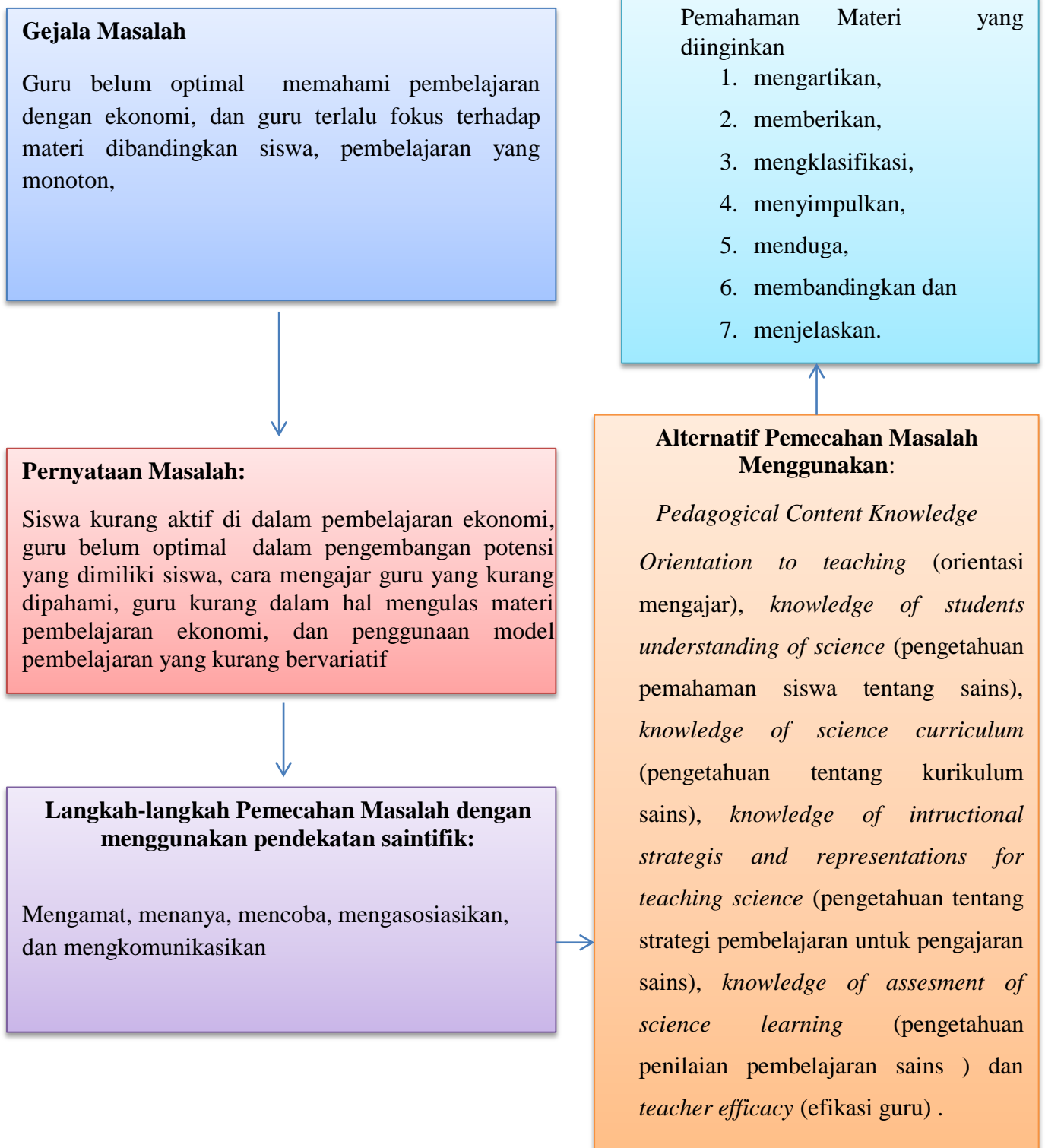
Guru yang ingin mengajar secara efektif lebih dari sekedar mengetahui tentang isi (konten) yang akan diajarkan dan beberapa cara pengajarannya. Guru tersebut harus paham dan mampu mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, pembelajaran, mengajar, dan siswa.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut akhirnya dapat menuntun guru untuk merangkai situasi pembelajaran pada kebutuhan individu dan kelompok siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Shulman dalam Agustina (2015, hlm. 3) menyatakan “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru dari seorang guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa”.

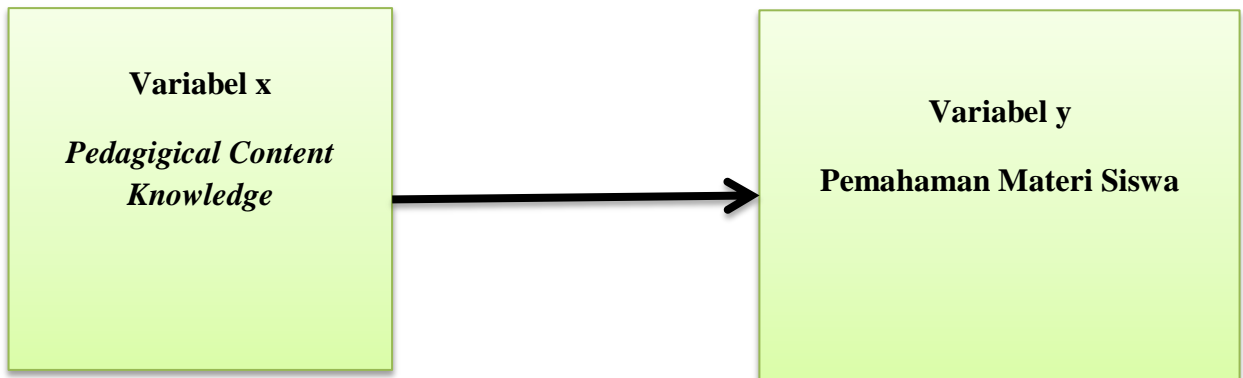
Upaya untuk memecahkan hal tersebut yaitu menanamkan kemampuan tentang *Pedagogical Content Knowledge*. Menurut National Research Council dalam Anwar, Rustaman, Widodo, & Redjeki (2016) bahwa komponen penting yang dapat mengembangkan keprofesionalan pendidik adalah *pedagogical content knowledge*. Selain itu Imaduddin (2014, hlm. 26) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru mengenai bagaimana mengajarkan konten tertentu kepada peserta didik dengan strategi yang mampu mengarahkan menuju pemahaman peserta didik *pedagogical content knowledge* yang kuat agar dapat menjadi pendidik terbaik, *pedagogical content knowledge* tidak dapat diukur dan diketahui begitu saja secara langsung, tetapi perlu diukur dengan menggunakan indikator yaitu *Orientation to teaching* (orientasi mengajar), *knowledge of students understanding of science* (pengetahuan pemahaman siswa tentang sains), *knowledge of science curriculum* (pengetahuan tentang kurikulum sains), *knowledge of instructional strategies and representations for teaching science* (pengetahuan tentang strategi pembelajaran untuk pengajaran sains), *knowledge of assesment of science learning* (pengetahuan penilaian pembelajaran sains ) dan *teacher efficacy* (efikasi guru).

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar *Pedagogical Content Knowledge* berpengaruh terhadap pemahaman materi siswa. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**



Keterangan:

Variabel X = *Pedagogical Content Knowledge*

Variabel Y = Pemahaman Materi Siswa

—————> = Pengaruh

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Arikunto (2014, hlm. 63) memberikan defisi bahwa asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Dalam penelitian ini mengenai Pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* terhadap pemahaman materi siswa, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Peserta didik SMAN 1 Bantarujeg mampu mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi dan dianggap positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- b. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahlian khususnya untuk mata pelajaran Ekonomi.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan penting dalam melakukan suatu penelitian. Arikunto (2014, hlm. 110) menjelaskan bahwa Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *pedagogical content knowledge* terhadap pemahaman materi siswa SMAN 1 Bantarujeg.